

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggungjawab mendidik anak didik menuju kedewasaan. Sebagai pendidik sudah sewajarnya untuk membimbing siswa-siswi dalam mencapaicita-citanya. (SumadiSuryabrata, 2004)

Besarnya minat pendidikan para remaja dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaannya nanti. Jika remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan maka, pendidikan akan jadi hal yang mudah untuk dijalani. Namun, ada pula remaja yang tidak berminat dengan pendidikan yang biasanya disebabkan oleh teman-teman yang menjauhinya karena beberapa alasan, orang tua yang selalu menuntut anaknya, dsb. Akibatnya ia mencari alasan untuk tidak masuk sekolah atau bahkan banyak yang membolos untuk tidak mengikuti pelajaran disekolah. (Harlock, 2003)

Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar setidaknya mereka yang pernah mendapat pendidikan di bangku sekolah, sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos menjadi alasan siswa sebagai kejenuhan yang di alami di sekolah terutama pada mata pelajaran yang ia tidak sukai. Hal ini memang akan memperburuk atau mencoreng nama baik sekolah itu sendiri.

Kebiasaan membolos ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa, 2002 (dalam Setiawati dan Damayani, 2013) bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya.

Menurut Supriyo, 2008 (dalam Handoko, 2013), perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin. Menurut Gunarsa, 1981 (dalam Setiawati dan Damayanti, 2013), membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung.

Seperti yang dikemukakan Kartono, 2011 (dalam Indayani, dkk), bahwa “perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagiorang lain”. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek, dan kegagalan lain di sekolah.” Sedangkan bagi orang lain, terutama siswa sekelasnya, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 2 Gedangan ditemukan bahwa kelas VII yang mengalami perilaku membolos sebanyak 8 siswa dalam 2 minggu. Menurut keterangan guru BK di SMPN 2 Gedangan bahwa siswa yang membolos disebabkan karena pengaruh atau pergaulan yang salah dengan teman-temannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas diharapkan para siswa dapat terhindari dari berbagai bentuk perilaku membolos yang mengakibatkan siswa tersebut berkelakuan buruk, kurangnya pengendalian diri, prestasi belajar menurun. Jika perilaku membolos tersebut tidak segera ditangani. Sejauh ini yang dilakukan oleh guru BK di sekolah untuk menangani siswa yang membolos adalah dengan home visit, memanggil siswa tersebut dan memberikan surat panggilan orang tua. Namun dengan begitu perilaku membolos siswa tidak kunjung usai. Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Dalam setting sekolah, Konseling Kelompok dari guru pembimbing merupakan proses komunikasi

Menurut Kartono (dalam Indayani, dkk. 2014), membolos adalah salah satu bentuk kenakalan siswa, jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah. (dalam Indayani, dkk. 2014). Menurut Novitasari (2015), konseling kelompok adalah strategi layanan responsif yang ditujukan untuk mengatasi masalah konseli, dalam *setting* kelompok. Menurut Suarni, 2004 (dalam Megantari, 2014) *self-management* adalah suatu strategi yang mendorong individu supaya mampu mengarahkan perilaku perilakunya sendiri dengan tanggung jawab atas tindakannya mencapai kemajuan diri. Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Dalam hal ini untuk mengurangi perilaku membolos maka proses pengondisian lingkungan yang buruk tersebut harus mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kendali stimulus. kendali stimulus (*stimulus control*) merupakan penataan kembali atau memodifikasi lingkungan sebagai isyarat kasus atau antiseden atas respon tertentu. Untuk mengurangi perilaku membolos isyarat khusus yang merupakan anteseden bagi perilaku membolos harus dikurangi frekuensinya, ditata kembali, atau diubah waktu dan tempat kejadiannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas yang sangat menarik untuk diteliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Strategi *self-management* dalam Konseling Kelompok terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas VII SMPN 2 Gedangan-Sidoarjo”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi untuk menangani dan melihat pengaruh penggunaan dari pelaksanaan konseling kelompok dengan strategi *self-management* terhadap perilaku membolos siswa Sekolah Menengah Pertama.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Adakah pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi *self-management* dalam konseling kelompok terhadap perilaku membolos siswa SMPN 2 Gedangan?

## **D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Terhadap dua variabel dalam penelitian ini, yaitu penggunaan strategi *self-management* dalam konseling kelompok sebagai variabel bebas, dan perilaku membolos siswa sebagai variabel terikat.

Kedua variabel tersebut secara operasional di definisikan sebagai berikut:

- a. *Self-management* dalam konseling kelompok adalah menerapkan strategi *self-management* dalam konseling kelompok yang diberikan peneliti kepada 2-11 siswa, konseling

kelompok di sekolah menengah pertama adalah suatu layanan yang diberikan kepada para siswa sebagai bagian dari suatu program layanan bimbingan dan konseling berdasarkan dinamika kelompok dengan strategi *self-management*.

- b. Perilaku membolos siswa adalah suatu perilaku dimana siswa tidak mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas tanpa keterangan, melarikan diri dari aktifitas sekolah disebabkan kurangnya pengendalian tingkahlaku. Menurut Prayitno dan Erman Amti, 2004 (dalam Handoko, 2013) ada beberapa indikator siswa membolos antara lain yaitu :

1. Tidak masuk sekolah tanpa izin
2. Keluar pada jam pelajaran tertentu
3. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk, mengkaji signifikansi pengaruh penggunaan strategi *self-management* dalam konseling kelompok terhadap perilaku membolos siswa sekolah menengah pertama.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian secara teoritis ini diharapkan bermanfaat dalam mendukung efektifitas penggunaan strategi *self-management* dalam konseling kelompok sebagai upaya membantu konseli untuk mengurangi perilaku membolos siswa SMPN 2 Gedangan-Sidoarjo.

Penelitian ini perlu dilaksanakan yang hasilnya bermanfaat bagi peneliti, guru BK, dan siswa SMPN 2 Gedangan-Sidoarjo.

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian tentang implementasi strategi *self-management* dalam konseling kelompok.

2. Bagi guru BK

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru BK yang bisa dipakai sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kualitas layanan konseling kelompok khususnya yang terkait dengan strategi *self-management*.

3. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar dalam memperbaiki sikap belajar yang produktif.

